

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian penting dalam setiap diri individu. (Mudjiran,dkk, 2007 ; Wahyu, Taufik, & Ilyas, 2012) mengemukakan bahwa “Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998).

Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi.

Desmita mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima kekurangan dan kelebihanannya(Desmita, 2013). Konsep diri adalah pandangan, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri diungkap dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik dan diri keluarga. Dalam hal ini, konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri-nya sendiri. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan lain sebagainya(Pasaribu, 2016)

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1975) yang menyatakan bahwa terdapat tiga belas faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu bentuk tubuh, cacat tubuh, kondisi tubuh,

kelenjar tubuh, pakaian, nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan, sekolah, status sosial, dan pengaruh keluarga.

Sementara itu Rais (1989) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu jenis kelamin, harapan – harapan, suku bangsa, nama, dan pakaian. Suwido, dkk, (1979) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain : perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif dan identitas personal. Dari faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah : keadaan jasmani, perkembangan psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya.

Berkaitan dengan konsep diri remaja, Hurlock (1990: 235) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, sebagai berikut; (1) Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal lebih mudah menyesuaikan diri dan mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, dan sebaliknya, (2) Penampilan diri, daya tarik secara fisik akan berpengaruh terhadap konsep diri yang mereka bangun, (3) Kepatutan seks, kepatutan seks menjadikan remaja mencapai konsep diri yang baik, sebaliknya ketidakpatuhan seks menjadikan remaja sadar diri dan memberi dampak buruk terhadap perilakunya, (4) Nama dan julukan, remaja merasa malu jika orang lain memberi julukan yang buruk, (5) Hubungan keluarga, remaja yang memiliki kedekatan dengan anggota keluarganya cenderung mengidentifikasikan dengan keluarga terdekatnya, (6) Teman sebaya, teman sebaya banyak berpengaruh terhadap kepribadian remaja, konsep diri remaja juga merupakan cerminan dari konsep teman-temannya terhadap dirinya,

2.1.3 Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (1998), untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu :

1. Aspek diri fisik (psysical self), melalui penilaiannya seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain : tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.

2. Aspek diri sosial (social self), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performancenya.
3. Aspek diri moral (moral self), meliputi nilai-nilai prinsip yang memberikan arti bagi kehidupan individu.
4. Aspek diri psikis (psychological self), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

2.2 Bully

2.2.1 Pengertian Bully

Bully adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (SEJIWA, 2008:2).

Bully adalah tindakan negatif dan sering agresif atau manipulatif atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu, merupakan tindakan kasar yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan atau bully adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror (Coloroso dalam Farkhan, 2010:34).

Bully merupakan persoalan yang kerap terjadi di lingkungan sosial, dan guru serta orang tua terkadang tidak menyadari permasalahan tersebut dari tindakan pelaku bully (Nunuk, 2018). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan kegiatan yang sistematis untuk pengembangan siswa seperti bimbingan, pengajaran dan latihan karena aspek tersebut menyangkut intelektual, moral, sepiritual, sosial dan emosional siswa (Hendra D, 2015).

2.2.2 Karakteristik Bully

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby (Ponny Retno Astuti, 2008:8), bully banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi, sebagai berikut :

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. Para pelaku melakukan segala hal untuk memuaskan diri dengan cara menyakiti atau menganiaya korbannya.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Hal ini biasa terjadi pada pelaku yang cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korbannya. Sehingga banyak diantara pelaku memilih sasaran anak yang lemah untuk dijadikan korbannya, baik korban yang memang memiliki kekurangan pada dirinya atau pelaku yang sengaja mencari kelemahan dari korbannya sehingga korban akan merasa tertekan.
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Pelaku tindakan bully tidak hanya menganiaya atau menyakiti sekali saja tetapi berulang atau terus menerus. Sekolah yang banyak terjadi kasus bullying pada umumnya memiliki situasi diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan, kedisiplinan yang sangat kaku atau kedisiplinan yang terlalu lemah, dan adanya peraturan yang tidak konsisten.

2.2.3 Jenis dan Wujud Tindakan Bully

Menurut SEJIWA (2008:2), tindakan bullying dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Bullying Fisik adalah bully yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya. Bully fisik ini dilakukan dengan kontak fisik dan cenderung melukai korbannya. Wujud dari tindakan bully fisik ini diantaranya; mencubit, menampar, memukul, menjambak, mendorong, meludahi, mengancam, mencekik, merusak kepemilikan, memalak, menghukum dengan lari atau push up, dan lain sebagainya.
- b. Bully Verbal dapat terdeteksi karena tertangkap indera pendengaran. Bully ini berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung. Wujud tindakan tersebut adalah memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mengancam, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah, memeras, berkata jorok pada korban, dan lain sebagainya.

- c. Bully Mental atau Psikologis, bullying ini termasuk jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata dan telinga jika tidak cukup waspada mendeteksinya. Praktik bullying ini terjadi secara diam-diam dan di luar radar pemantauan. Tindakan bullying psikologis biasanya berwujud seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, menjauhi, memelototi, mencibir, meneror lewat pesan pendek, menakuti, dan lain sebagainya.

2.2.4 Penyebab Terjadinya Tindakan Bully

Morrison, dkk (Astuti, 2008: 4-5) mengatakan terjadinya bullying disebabkan beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Selain karena tingkatan atau level keadaan ekonomi keluarga, gender juga kerap kali dijadikan faktor penyebab terjadinya tindakan bully. Seperti gender yang menjadi minoritas dalam suatu kelompok. Sama halnya dengan gender, etnis dan agama pun seperti itu.
- b. Tradisi senioritas, terjadi dengan berbagai alasan, seperti hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Tradisi senioritas biasa dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, tindakan tersebut sangat sering dilakukan ketika ada penerimaan siswa baru atau ketika sebuah geng di sekolah mengadakan recruitment anggota baru.
- c. Kondisi keluarga yang tidak harmonis. Adanya pertengkaran, kekerasan, bahkan perceraian, atau anggota keluarga saling tidak peduli dan bersikap dingin. Keadaan ini dapat terjadi baik pada korban maupun pada pelaku. Para pelaku sendiri mencari perhatian melalui tindakannya membully orang lain. Sedangkan pada korban, besar kemungkinan terjadi karena korban merasa sendiri, orang yang termarginalkan, dan lain sebagainya.
- d. Situasi sekolah yang tidak kondusif dan diskriminatif. Guru atau karyawan di sekolah membedakan perlakuan antara siswa satu dengan siswa lainnya karena berbagai macam alasan. Selain itu dapat terjadi juga karena

guru yang kurang memahami tindak bullying yang terjadi, atau bahkan guru dan karyawan itu sendiri cenderung sebagai pelaku bullying.

- e. Karakter individu/kelompok, seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya. Adanya persaingan kekuatan atau popularitas antar teman sebaya atau antar geng sekolah memicu terjadinya tindakan bullying.
- f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Pelaku memiliki persepsi yang salah terhadap korban karena kurang adanya ruang untuk komunikasi antar siswa di lingkungan sekolah yang berakibat terjadinya tindakan bully.

2.3 Bimbingan Konseling Kelompok

2.3.1 Pengertian Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Hamalik, Tohirin & Mahmud, 2007; Kamaluddin, 2011).

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pembahasan mengenai masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Menurut Sukardi (2008) dinamika kelompok merupakan suasana yang hidup, yang berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok sendiri bertujuan untuk membantu seseorang dalam proses perkembangannya agar tercipta secara maksimal sesuai dengan kapabilitas, bakat dan minat yang dimilikinya secara kelompok (Sumantri, Rangka, & Fahmi, 2017). Apapun yang didiskusikan disana tentu memiliki pengaruh ke orang yang bersangkutan atau terhadap orang lain (Azhar & Nurasyah, 2020).

Menurut Prayitno (2011) tujuan layanan kelompok yaitu untuk melatih kemampuan bersosialisasi siswa dan kemampuan berkomunikasi (Ningtyas & Wahyudi, 2020). Dalam konseling kelompok ini apa pun yang menjadi penghambat ketika sedang melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan seseorang akan di ungkap dan didinamikakan melalui beberapa teknik yang ada untuk terciptanya pribadi yang lebih baik lagi. Kelompok kelompok tersebut bisa dikategorikan kecil jika peserta tidak lebih dari 20 orang dan dikategorikan besar jika peserta lebih dari 40 orang (Aprianti & Abdi, 2021).

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni mengembangkan karakter pada peserta didik (Sari, 2013; Madhihah & Susanto, 2017).

2.3.3 Teknik Layanan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin (2014) ada dua teknik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok.

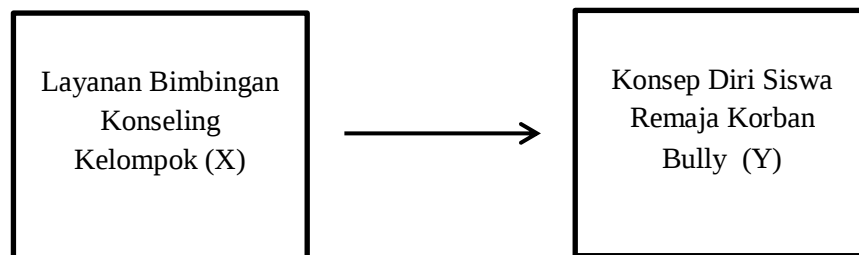
1. Teknik umum, yaitu teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang sudah disetujui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi:
 - a. Komunikasi banyak arah secara terbuka dan efektif.
 - b. Pemberian stimulasi untuk menimbulkan inisiatif dalam diskusi.
 - c. Analisis dan pengembangan berpendapat.
 - d. Dorongan untuk memantapkan respons aktivitas kelompok.
 - e. Pendalaman, penjelasan serta pemberian contoh untuk memantapkan analisis, pembahasan dan berpendapat.

2. Teknik permainan kelompok, Teknik yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kelompok yaitu teknik permainan, baik sebagai selingan maupun media yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sederhana
- b. Mengembirakan
- c. Menimbulkan rasa rileks
- d. Meningkatkan solidaritas
- e. Disetujui oleh semua anggota kelompok

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

1. Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Kelompok terhadap Konsep Diri Siswa Remaja Korban Bully